



Self Disclosure CA: Pengungkapan Identitas Seksual Seorang Gay

Muhammad Rizki Wahyu Saputra ¹, Moch. Fuad Nasvian ²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: saputrakiki0105@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-04-20 Revised: 2022-05-28 Published: 2022-06-26	<p>Self-identity is a process of individuals with unique roles in life. The view of sexual orientation in Indonesia can influence the decision of a homosexual to reveal his identity to the environment. Homosexuality is a growing social phenomenon that triggers various reactions by the environment. Some people in Indonesia give a negative response to the phenomenon of homosexuality, because of their deviant behavior and cannot be accepted by society. The paradigm in this research is the phenomenological paradigm that refers to Husserl, this paradigm explores the values and experiences that have been experienced by humans. Theories in this study include interpersonal communication, self-disclosure, and social penetration theory. This study aims to determine how the communication pattern of a homosexual reveals his identity in certain audiences. With this, the researcher uses in-depth interview data collection methods and observations for 3 months, from January 3, 2022 to March 3, 2022. Then, the researchers found that there are social factors that affect interpersonal communication about self-identity disclosure, many choose to cover up and also show their identity. to peers. The social factor of the relationship between interpersonal communication and peer interaction has trust, confidence, and knowledge in expressing self-identity (self-disclosure). With that it can be concluded that peers can support the achievement of self-disclosure of a homosexual.</p>
Keywords: <i>A Homosexual;</i> <i>Self-Identity;</i> <i>Interpersonal Communication;</i> <i>Peers Support.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-04-20 Direvisi: 2022-05-28 Dipublikasi: 2022-06-26	<p>Identitas diri adalah proses individu dengan peran yang unik dalam hidup. Pandangan orientasi seksual di Indonesia dapat mempengaruhi keputusan seorang homoseksual untuk mengungkapkan jati diri kepada lingkungan. Homoseksual menjadi fenomena sosial yang berkembang memicu berbagai reaksi oleh lingkungan. Sebagian masyarakat di Indonesia memberikan respon negatif terhadap fenomena homoseksual, Karena perilakunya yang menyimpang dan tidak dapat diterima masyarakat. Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma fenomenologi yang merujuk dari Husserl, paradigma ini menggali nilai dan pengalaman yang pernah dialami manusia. Teori dalam penelitian ini antara lain komunikasi interpersonal, pengungkapan diri, dan teori penetrasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara komunikasi seorang homoseksual mengungkapkan identitas diri di khalayak tertentu. Dengan ini peneliti menggunakan metode pengambilan data wawancara mendalam dan observasi selama 3 bulan, sejak Januari 2022 hingga 3 Maret 2022. Kemudian, peneliti menemukan adanya faktor sosial yang mempengaruhi komunikasi interpersonal tentang pengungkapan identitas diri, banyak yang memilih untuk menutupi dan juga menunjukkan identitas dirinya kepada teman sebaya. Faktor sosial hubungan antara komunikasi interpersonal terhadap interaksi teman sebaya memiliki kepercayaan, keyakinan, dan pengetahuan dalam mengungkapkan identitas diri (self disclosure). Dengan itu dapat disimpulkan bahwa teman sebaya dapat mendukung capaian ungkapan identitas diri (self disclosure) terhadap seorang homoseksual.</p>
Kata kunci: <i>Identitas Diri;</i> <i>Komunikasi Interpersonal;</i> <i>Seorang Homoseksual;</i> <i>Teman Sebaya.</i>	

I. PENDAHULUAN

Identitas diri adalah proses dimana seseorang menjadi individu yang unik dengan peran penting dalam kehidupan, dengan kata lain bahwa individualitas diri digunakan seseorang untuk menampilkan dirinya sebagai personal yang berbeda dibandingkan orang lain, dan pengungkapan jati diri tentang orientasi seksualitas menurut Azhari (2019) merupakan

suatu keinginan untuk berhubungan seks dengan orang lain atau dengan orang lain atau lawan jenis. Menurut Gonsiorek (2013) menyatakan tahapan suatu kehidupan adalah dengan bertemu jodoh, setiap personal individu mempunyai ketertarikan seksual yang bersifat sangat dekat atau biasa diartikan sebagai orientasi seksual, dalam revisi terbaru Moleiro & Pinto (2015) menyebutkan dalam *Diagnostic and Statistical*

Manual of Mental Disorders dikatakan bahwa orientasi seksual ini termasuk dalam penelitian terdahulu yang sebelumnya berjudul "*gender dysphoria*". Penyimpangan seksual didefinisikan sebagai penyimpangan seksual, yang mencakup tindakan atau fantasi seksual "bernafsu" yang bertujuan untuk mencapai orgasme melalui hubungan seksual sejenis, kegiatan penyimpangan seksual ini adalah hubungan heteroseksual atas dorongan pikiran yang terganggu oleh kecemasan individu, di mana pikiran dipenuhi dengan pikiran yang tidak terkendali dan mengganggu dan individu dipaksa untuk berulang kali mengulangi tindakan tertentu, menyebabkan penderitaan yang signifikan dan mengganggu fungsi kehidupan semestinya. dapat diklasifikasikan sebagai gangguan kepribadian dan penyakit neurologis (Hayadi dan Manna, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa ketertarikan seksual dan emosional pada pria dan wanita lain, Mastuti (2012) mengatakan bahwa ketertarikan seksual dibagi menjadi beberapa golongan yaitu, pada golongan pertama terdapat ketertarikan dengan lawan jenis atau heteroseksual. Golongan kedua yakni wanita penyuka sesama wanita atau yang sering disebut lesbians, dan laki-laki yang tertarik pada laki-laki disebut gay, selanjutnya seorang individu yang bisa menyukai lawan jenis dan sesama jenis secara bersama-sama, selain itu juga terdapat istilah jenis-jenis orientasi seksual seperti Queer dan Panseksual. Menurut Papalia et al (2012), menunjukkan bahwa homoseksualitas adalah fokus seksualitas, romansa, dan emosi yang konsisten atau stabil terhadap sesama jenis. Pendapat sejalan juga dikemukakan oleh Nevid et al (2005) mengatakan bahwa Homoseksualitas adalah salah satu jenis orientasi seksual dicirikan oleh ketertarikan dan hasrat erotis menjalin kedekatan yang intim sesama jenis, Menurut Gaol (2016) populasi kaum gay, lesbi, bisex, dan transgender setiap tahunnya meningkatnya tidak terkecuali di Inonesia juga. LGBT di Indonesia setidaknya muncul pada tahun 1960-an dan terus berkembang pada tahun 80-an dan 90-an, meledak di era milenium 2000 hingga sekarang, contoh pertumbuhan LGBT yang sangat pesat di Indonesia adalah homoseksual.

Kecenderungan seksual yang tidak sesuai kodratnya atau menyimpang pada seseorang saat ini semakin banyak bermunculan di masyarakat, istilah homoseksual sangat terdengar lazim di telinga masyarakat pada umumnya, tak jarang pula masyarakat awam harus mulai membiasa-

kan diri dengan fenomena tersebut, hal ini juga yang menjadi dasar para penyuka sesama jenis mempunyai tekanan mental karena merasa keadaannya yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Seorang homoseksual pada hal ini gay merupakan hal yang wajar untuk Negara Barat serta hal ini dibuktikan melalui putusan Mahkamah Agung Amerika perkumpulan, yang menyampaikan hak pernikahan untuk pasangan homogen pada 26 Juni 2015 (bbc.com). namun hal ini berbanding terbalik dengan kenyataan bahwa negara Indonesia tidak melegalkan pernikahan sesama jenis berdasarkan undang-undang yang berlaku saat ini yaitu Undang-Undang tentang Perkawinan No. 1 tahun 197 menjelaskan bahwa pernikahan sesama jenis tidak diakui oleh hukum Indonesia. Sampai kurun waktu sekarang jumlah homoseksual di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun dilihat dari data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan tahun 2006 jumlah Lesbian, Gay dan Biseksual sebesar 760 ribuan orang. Selain itu, dilansir dari yayasan Srikandi juga pernah mendata bahwa ada sebesar 58.3% Gay di Indonesia (Barus, 2018), tidak menutup kemungkinan juga adanya seorang homoseksual yang tersebar di Provinsi Jawa Timur khususnya di Kota Malang. Kota Malang yang dijuluki sebagai kota pendidikan, dan masih populer dengan masyarakat yang memegang teguh adat norma serta menerapkan nilai-nilai religius. Trust issue juga menjadi salah satu faktor individu gay tidak bisa mengungkapkan dan mengekspresikan kehidupannya di khalayak luas mengingat banyaknya penolakan terhadap seorang dengan perilaku menyimpang dan salah satunya di Malang, Jawa Timur, dengan adanya keinginan dari seorang homoseksual dengan cara berkomunikasi dengan seseorang yang tepat dengan menggunakan komunikasi interpersonal adalah ketika satu orang mengirimkan informasi kepada orang lain dan pada saat itu menerima informasi yang akan mengakibatkan pengaruh dan memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003).

Penelitian Blieszner & Adams dalam (Saputro, 2014) mengatakan jika indovidu akan lebih bahagia saat mereka mendapatkan kualitas pertemanan yang tinggi dengan teman sebaya terdekat mereka. Tanda-tanda kualitas pertemanan yang dekat ditandai dengan tingginya tingkat perilaku sosial, keintiman, dan perilaku positif lainnya, serta tingkat konflik yang minimal, dan perilaku agresif, negatif lainnya. Persahabatan teman sebaya juga merupakan

bentuk dukungan sosial, dengan demikian, teman sebaya sangat penting dan merupakan pusat dukungan sosial yang dapat diandalkan setelah lingkungan keluarga. Setiap manusia selalu menginginkan relasi pertemanan yang erat dan peduli untuk berbagi perasaannya dengan orang lain. Jika dilihat kasus yang dipaparkan peneliti, fenomena homoseksual di kalangan masyarakat terkhusus di Indonesia, memang sangat tidak dibenarkan, kurangnya penerimaan dari masyarakat lingkungan seseorang homoseksual inilah yang membuat seorang gay sulit dalam mengungkapkan diri, berdasarkan hal tersebut, peneliti bertujuan untuk mengetahui cara komunikasi interpersonal seorang homoseksual kepada khalayak tertentu, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut fenomena ini.

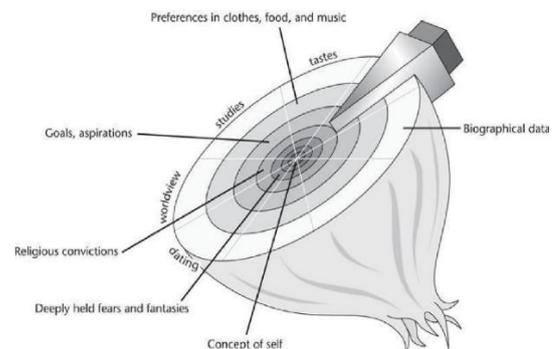
1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah suatu hal yang paling penting untuk kehidupan setiap manusia, sebagai makhluk berkelompok, manusia dan komunikasi saling terhubung satu dengan lainnya. Dengan tidak adanya kesepakatan komunikasi yang terjalin dengan baik antara individu dengan individu lainnya tidak akan tercipta simbiosis diantaranya, tanpa manusia proses komunikasi tidak dapat terbentuk. Komunikasi dibangun untuk menciptakan pemahaman yang sama antara komunikator dan komunikan atau antara individu dan temannya sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan baik. Komunikasi pada proses pelaksanaannya tergantung pada pemberian makna atas suatu informasi, serta pemberian makna sebagai stimulus juga tergantung dengan adanya komunikasi, persepsi makna sebagai stimulus meliputi semua tahapan yang harus dilakukan seseorang guna memahami informasi tentang lingkungannya (Suryani, 2022).

2. Teori Penetrasi Sosial (*The Social penetration Theory*)

Teori penetrasi sosial, menjelaskan bahwa manusia itu diibaratkan seperti bawang dengan banyak lapisan, yang harus dikupas lapis demi lapis untuk mengerti lebih dalam tentang diri sendiri. Sama seperti yang terlihat dengan hubungan antara dua individu. Ketika relasi antara personal berkembang, sejalan dengan majunya komunikasi, informasi terbaru antara dua individu akan mulai terungkap. Dalam proses komunikasi, terdapat konsep yang disebut self-disclosure (Permassanty, 2018; Groves, 2020). Altman &

Taylor percaya bahwa pengungkapan diri adalah sarana utama di mana hubungan persahabatan berkembang menjadi hubungan yang dekat. Individu harus dapat menjalin kedekatan dengan individu lain melalui serangkaian proses komunikasi yang mulai dari dangkal hingga mengarah pada komunikasi yang lebih intim. Teori penetrasi sosial juga mengungkapkan bahwa ketika hubungan tumbuh, begitu pula luas dan dalamnya percakapan, dan sebaliknya, bila suatu hubungan terjalin tidak baik, keluasan dan kedalaman akan berkurang, dan hal ini dikenal dengan proses depenetrasi (berantakkan atau menarik diri) (Annisa Rizki, 2018 ; Griffin, 2009).



Gambar 1. Analogi Bawang

3. Pengungkapan Diri (*Self disclosure*)

Mengungkapkan identitas diri atau self-disclosure adalah gagasan utama dari teori penetrasi sosial. Pengungkapan diri biasanya dilakukan dalam komunikasi verbal. Pengungkapan diri dibagi menjadi dua jenis, yaitu tingkat penetrasi dan luasnya. Tingkat penetrasi menitik beratkan pada kuantitas informasi yang tersedia perihwal setiap inti percakapan, sedangkan luas penetrasi adalah keanekaragaman topik pembahasan individu yang dibagikan dalam sesi percakapan (Littlejohn et al, 2009). Mengirimkan atau mengungkapkan informasi tentang diri sendiri dianggap sebagai pengungkapan identitas diri (Devito, 2011), mengungkapkan identitas diri merupakan contoh jenis komunikasi yang dilakukan dengan memberikan informasi tentang diri sendiri yang biasanya tersembunyi dan tidak diketahui oleh penerima (Jourard, 1971). Aspek-aspek Pengungkapan Identitas Diri yaitu (1) Aspek yang dikemukakan oleh Culbert, terkait dengan keterbukaan diri, yang meliputi: motivasi, intensitas, ketepatan, waktu, dan kedalaman dan keluasan (Suriana, 2011).

Untuk subjek utama, syarat keterbukaan diri harus diperhatikan oleh kerabatnya. Baik subjek utama maupun informan mengakui bahwa ada proses pengungkapan diri selama mereka adalah rekan kerja yang saling memahami. Pengungkapan diri disinkronkan dengan aspek pengungkapan diri oleh Culbert: 1. Motivasi, merupakan suatu bentuk stimulus rangsangan yang muncul dalam diri individu, disadari atau tidak, melakukan suatu tindakan untuk tujuan tertentu. (2) Intensitas, intinya ketika anda menceritakan suatu hal tindakan untuk tujuan tertentu dalam hal intensitas, ditunjukkan oleh subjek utama dan informan, ketika Anda ingin terbuka, Anda harus melihat orang yang Anda ajak bicara. (3) Ketepatan, ketepatan mengenai umpan balik yang datang dari komunikator atau komunikan, baik positif maupun negatif. (4) Waktu, penetapan waktu yang cocok sangat berpengaruh pada terbukanya seseorang. (5) Kedalaman dan keluasan, pengungkapan diri yang mendalam dan erat kaitannya dengan kedekatan hubungan atau keintiman.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi adalah mendeskripsikan makna dari pengalaman hidup seseorang yang berkaitan dengan fenomena tertentu, merujuk Husserl (dalam Riona, 2021) merupakan ilmu yang mempelajari suatu kesadaran pada perspektif seseorang yang merupakan bagian dalam pengalaman subjektif, oleh sebab itu seorang individu harus menyimpan atau mengisolasi untuk sementara waktu seperti asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang telah dimiliki untuk dapat melihat fenomena dengan apa adanya. Fenomenologi relevan mendalami bagaimana cara komunikasi seorang homoseksual dalam mengungkapkan identitas diri (self disclosure) karena mendalami secara personal sudut pandang subjek. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan mengetahui informasi yang diceritakan atau dideskripsikan oleh partisipan tentang pengalaman hidupnya sebagai homoseksual. Teknik pengambilan partisipan sebagai sampel penelitian adalah dengan menggunakan purposive sampling. Disebut juga pengambilan sampel yang bertujuan, menghakimi, atau selektif. Peneliti sengaja memilih partisipan yang memiliki pengetahuan tentang fenomena yang diteliti dimana dalam kasus penelitian ini sampling kasus ekstrim (menyimpang) yang paling tepat

dengan kajian peneliti. Kriteria peserta dalam penelitian ini adalah laki-laki dengan orientasi seksual penyuka sama jenis yaitu homoseksual, berdomisili di kota Malang, Jawa Timur, dapat berkomunikasi secara fasih dengan bahasa Indonesia. Instrumen riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa beberapa pertanyaan wawancara mendalam tentang pengalaman hidup homoseksual yang semi terstruktur dirancang untuk menangkap pengalaman yang dialami subjek penelitian (Smith et al 2009), selain perekam suara untuk merekam semua percakapan selama wawancara, catatan langsung mengungkapkan catatan lapangan, catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan sebagai bagian dari proses pengumpulan dan pemikiran tentang data dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan sudut pandang dari subjek utama dengan inisial "CA" dan informan dengan inisial "AW" sebagai realitas yang akan mengungkapkan fenomena, riset ini menggunakan metode pengambilan data wawancara mendalam dan observasi selama 3 bulan, 3 Januari 2022 hingga 3 Maret 2022.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Responden

Pada penelitian ini terdapat dua responden dimana terdiri dari subjek utama "CA" dan teman sebaya "AW" sebagai informan. Subjek utama merupakan orang yang telah mengungkapkan identitas dirinya, dengan sadar atau tidak sadar kepada teman sebaya yaitu pengumpulan data kemudian dilakukan dengan wawancara mendalam. "CA" lahir dari pasangan ayah DCW dan ibu NLA pada 23 Maret 1998 di Blitar dan tumbuh besar di dalam keluarga multikultural yang harmonis "CA" hidup dengan keadaan keluarga yang penuh kasih sayang tanpa ada perbedaan antara keluarga besar walaupun dengan tampilan subjek utama "CA" yang tergolong laki-laki feminim. Sosok ibu "CA" dengan latar belakang keluarga muslim yang taat, berbeda dengan latar belakang ayahnya yang terlahir dari keluarga non-muslim namun setelah memutuskan untuk menjadi mualaf. Awal karir "CA" bermula menjadi bagian dari perusahaan yang bergerak dibidang *hospitality*, tidak disitu saja "CA" dari kecil yang memiliki sifat feminim memang terbiasa dengan *make-up* atau berdandan, keterampilan "CA" semakin di asa di dunia *make up artist*. Kemampuan *make up artist* ini biasanya

dipraktikkan kepada teman dekatnya yang bergabung dalam kelompok *dance* di Malang. Jiwa *entertainment* yang memang sudah terlihat dari kecil dengan dia suka menari semakin dewasa saat ini dia menunjukkan kemampuannya dengan gabung pada kelompok *dancer* di Malang sampai saat ini, tidak heran dengan kemampuan dia *make-up* dan *dance*, "CA" memiliki banyak kenalan. Namun pada dirinya masih terdapat kebingungan dimana "CA" berpendapat banyak teman tidak menjadikan dia terbuka dengan cepat dengan orang lain dan di Tahun 2019 "CA" bertemu dengan "AW". Di Salah satu perlombaan *dance* mall di Malang. Menurut "AW" pada tahap proses perkenalan "*CA tuh orangnya humoris and humble, orangnya juga terbuka sama saya, tapi sangat terbuka dengan saya AW, but noproblem for me ya*". Ungkap AW. Tahapan-tahapan proses keduanya saling mengenal dan menerima satu sama lain dan menjadikan *support system* diantara keduanya.

Pertengahan tahun 2019 tepatnya pada bulan Juni "CA" pernah menceritakan latar belakang kehidupan keluarganya kepada "AW" secara terbuka, lambat laun "AW" yang sejak awal tidak memperlakukan penampilan yang feminin dari "CA" membuat "CA" merasa nyaman jika bercerita dan saling terbuka dengan "AW" begitupun sebaliknya. Pada titik dimana subjek utama "CA", awalnya tidak berani untuk mengungkapkan dirinya sebagai seorang homoseksual kepada orang tuanya, hal ini dikarenakan, menurut informan "AW" subjek utama "CA" memiliki rasa takut dan juga mendapat penolakan dari orang tuanya dan berakibat negatif kepada dirinya, namun pada subjek utama "CA" hanya berani mengungkapkan identitas dirinya kepada teman terdekatnya dengan alasan dapat menerima keadaan orientasi seksual dan perilaku feminin yang dimilikinya. Kepercayaan yang telah diberikan dari "CA" kepada "AW" tentang proses pengakuan orientasi seksualnya kepada "AW" menjadikan ikatan pertemanan mereka semakin erat. Demikian pada informan "AW" sebagai teman terdekat dari subjek utama "CA", mengungkapkan bahwa subjek utama "CA" berani bercerita kepada informan "AW" dikarenakan subjek utama "CA" memiliki dukungan teman sebaya (*peer support*), hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Nickerson & Nagle (2005) pada remaja bahwa komunikasi dan kepercayaan dengan orang tua terganggu,

dan mereka mencari teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan mereka.

2. Faktor Lingkungan Sosial

Berdasarkan hasil data penelitian pada subjek utama "CA" ditemukan bahwa faktor lingkungan sosial yang menyebabkan subjek utama menjadi bagian dari seorang homoseksual. Hal ini disebabkan bahwa sejak sekolah dasar, "CA" terbiasa bermain dengan perempuan sehingga merasa memiliki naluri wanita. Pada saat SMP perasaan suka terhadap lawan jenis mulai muncul dihati "CA" dan dari faktor sosial pada subjek utama "CA" menjadi homoseksual dikarenakan sudah terbiasa bermain dengan perempuan dan telah dicap (mendapatkan label) sebagai waria. "Dari SD ada ketertarikan sama lawan jenis dan SMP sudah memiliki rasa kepada laki-laki dan dari kelas 2 SMP mulai tertarik dengan sesama jenis" ungkap CA. "AW" sebagai sahabat dekat "CA" merasa bahwa pengungkapan diri mengenai identitasnya sebagai seorang homoseksual menjadikan kedekatan kedua temanya ini semakin erat. Mengungkapkan keterbukaan orientasi seksual kepada "AW", "AW" mengatakan tidak semua orang mampu jujur terbuka dan tidak semua orang mampu menerima perbedaan orientasi seksual seseorang. Keyakinan moral dan mental yang didukung oleh teman terdekat yaitu "AW", "CA" saat ini lebih bisa mengekspresikan kehidupan dengan orientasi seksual yang dia pilih namun masih tetap dalam ruang lingkup norma yang baik, "*Aku show off tidak terang-terang saya berkata gay, tapi "CA" tidak pernah berbohong jika ditanya soal orientasi seksualnya*", ungkap "CA". Dalam E-book Faktor-faktor Penyebab Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender GAY, B. D. (2022), mengatakan banyak sekali faktor yang mempengaruhi pertumbuhan rangsangan orientasi seksual seperti faktor lingkungan menjadi alasan seseorang menentukan pilihan untuk terlibat dalam komunitas LGBT.

3. Faktor Keluarga

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu bidang keluarga keluarga, komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan dari komunikator (orang tua) kepada komunikan (anak-anak) dan sebaliknya, untuk berbagi informasi, mengenal perasaan, antara lain hiburan, pendidikan, dampak dan sikap, mengubah, menciptakan harapan bersama

dan saling memahami untuk mencapai sesuatu yang dapat dikerjakan dan dicapai bersama, komunikasi dalam keluarga merupakan tempat berlangsungnya kehidupan keluarga, meliputi aspek pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku yang mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua memiliki peran yang bertanggung jawab atas perilaku anaknya, karena orang tua dan keluarga merupakan ujung tombak utama yang menentukan pembentukan kepribadian anak sejak lahir hingga dewasa. DeVito (2016) menyatakan bahwa ada empat model umum komunikasi keluarga, yaitu: model kesetaraan (*The Equality Pattern*), model pembagian berimbang (*The Balanced Split Pattern*), model pembagian tidak seimbang (*The Unbalanced Split Pattern*), dan model monopoli (*The Monopoly Pattern*). Keempat stereotip bersama ini adalah elemen paling dasar dari komunikasi keluarga, kata DeVito, jadi mereka relatif tidak berubah meskipun mereka berada dalam dinamika hubungan yang berbeda di setiap situasi.

Dalam beberapa hal ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan orientasi seksual selain faktor lingkungan terdapat juga dari pola komunikasi yang terjalin tidak baik antara orang tua dan anak yang bisa mengakibatkan pengaruh perubahan orientasi seksual, selain dari pola komunikasi terkadang ada juga kasus kekerasan seksual yang terjadi dalam keluarga bisa dari orang tua ke anak, dalam peristiwa mengerikan ini, ada masalah lain yang juga muncul dari korban kekerasan seksual, korban kekerasan seksual dapat mengembangkan kecanduan seksual. Kekerasan seksual dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan identitas pelaku, yaitu kekerasan dalam rumah tangga jika pelaku adalah orang yang masih memiliki hubungan darah atau menjadi anggota keluarga inti, termasuk ayah tiri dan kekerasan di luar keluarga jika dilakukan oleh orang lain selain keluarga korban. Kekerasan seksual terhadap anak akan memberikan dampak atau pengaruh yang signifikan terhadap anak yang menjadi korban. Kurniawati (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar korban perkosaan menderita gangguan psikologis yang disebut gangguan stres pasca trauma (PTSD) dengan gejala ketakutan yang intens, kecemasan yang tinggi dan ketergantungan emosional setelah kejadian, ada sejumlah penyebab homoseksualitas, beberapa pen-

dekatan biologis menunjukkan bahwa faktor genetik atau hormonal mempengaruhi perkembangan homoseksualitas. Psikoanalisis lain berpendapat bahwa status atau pengaruh ibu dominan dan overprotektif, sedangkan ayah cenderung pasif atau ayah antagonis. Orientasi seksual seseorang dipelajari sebagai hasil dari penghargaan dan hukuman yang diterima, beberapa peneliti percaya bahwa homoseksualitas adalah hasil dari pengalaman masa kecil, terutama interaksi antara anak dan orang tua. Bukti menunjukkan bahwa homo-seksualitas disebabkan oleh pengaruh ibu yang dominan dan ayah yang pasif, dengan itu, dilanjutkan wawancara secara mendalam kepada subjek utama "CA" dan juga kepada informan "AW", pada tahap wawancara mendalam dalam artian *depth interview* pada subjek utama "CA" mulai merasakan ketertarikan terhadap sesama jenis ketika menginjak bangku sekolah menengah pertama (SMP), kemudian orang tua dari subjek utama "CA" mengetahui perilaku menyimpang anaknya ketika subjek utama "CA" sering mengajak teman laki-laki yang berbeda-beda untuk menginap dirumahnya. Sehingga, orang tua dari subjek utama "CA" menaruh rasa curiga bahwa anaknya memiliki perlakuan yang menyimpang "Gay". Dengan itu, orang tua dari subjek utama "CA" memberi pemahaman agar tidak berlebihan dalam berperilaku dan berpenampilan selayaknya laki-laki lainnya. Pada informan "AW" yang menilai subjek utama "CA" di lingkungan sosial masyarakat menyatakan bahwa subjek utama "CA" memiliki sifat humoris, peduli dan ramah terhadap teman sebaya namun memiliki sifat yang cuek terhadap masyarakat yang menilai subjek utama "CA" yang memiliki penampilan berbeda dari laki-laki lainnya. Kemudian informan "AW" memberikan pesan kepada subjek utama "CA" bahwa informan "AW" bersyukur sudah menjadi teman yang terbaik, selalu mendukung dan menyebarkan kebaikan kepada semua orang di lingkungan sekitar, dukungan teman sebaya merupakan suatu penerimaan yang didasarkan dari prinsip tanggung jawab bersama dan saling tolong menolong diantara sesama teman.

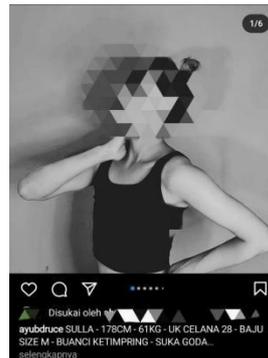
Namun pada penelitian yang peneliti angkat, dalam hal komunikasi keluarga dari data yang peneliti dapatkan subjek utama sama sekali tidak mengalami kekurangan komunikasi keluarga, dan dalam kasus ini cukup berbeda karena banyak kasus

penyimpangan orientasi seksual itu terkadang ada peran serta orang tua yang kurang memberikan kasih sayang bahkan memberikan trauma psikis dan mental sehingga menjadikan anak memiliki ketakutan, kecemasan, dan khawatir terhadap keluarganya sendiri. Kasus pengungkapan identitas diri yang dilakukan "CA" memang cukup mengagetkan karena sama sekali bukan dari faktor keluarga, "CA" menganggap bahwa kasih sayang diberikan orang tuanya terhadap subjek utama dan adiknya cukup besar tanpa ada perbedaan walaupun "CA" berbeda dengan laki-laki seumurannya.

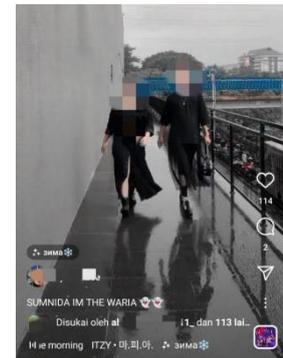
4. CA dan Self-disclosure Mengungkapkan Identitas Diri sebagai Homoseksual

Mengungkapkan identitas diri (*Self-disclosure*) menurut Supraktiknya (2016), menjelaskan adalah memberi atau berbagi dengan orang lain tentang masa lalu terkait yang dialami dan berbagi perasaan dengan orang lain tentang sesuatu yang dikatakan atau dilakukan, atau perasaan tentang peristiwa yang telah berlalu. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh subjek utama CA tentang perasaan yang berbeda yang dirasakan mulai dari sekolah dasar dan menyadari bahwa dirinya seorang homoseksual pada masa sekolah menengah "Dari kecil punya sisi feminim dan sering bergaul sama perempuan namun pernah merasakan suka sama lawan jenis tetapi setelah terbuka dengan keadaan yang sekarang mulai kelas 2 sekolah menengah pertama saya memiliki rasa kagum ketika melihat laki-laki dan mulai dari situ aku yakin dengan perubahan orientasiku saat ini" Ungkap CA dalam sesi wawancara mendalam. Pengukuran pengungkapan diri memiliki tiga dimensi yaitu luas, artinya semakin beragam topik yang dibahas oleh individu, semakin banyak topik yang dibagikan oleh individu, semakin tinggi tingkat pengungkapan diri, kedalaman berarti semakin dalam lokasi informasi yang dibagikan maka semakin tinggi tingkat pengungkapan diri individu tersebut. Terakhir durasi artinya semakin panjang waktu yang diluangkan individu untuk mendeskripsikan informasi tertentu menunjukkan semakin tingginya tingkat *self disclosure* dalam kasus yang peneliti angkat subjek utama sudah *show off* tentang orientasi dan penampilannya sejak 2019. "Kesadaran mengenai jati diri, aku tergantung kepada siapa lawan bicara ku, luas bahasan pun yang aku dapat lontarkan tidak

bisa aku lakukan selain sama sahabat yang memahami kondisiku saat ini, dan dititik saat ini aku sudah berdamai dengan diriku dan keadaanku saat ini jadi aku sudah melakukan hal apapun tanpa harus aku bingung, bisa upload foto atau video di social media ku bebas tanpa harus memikirkan apa yang akan dipikirkan orang kedepannya yang penting aku enjoy dan tidak nyakitin orang lain. Hal ini pun sudah aku lakukan sekitar rentan waktu 2018/2019 dan di masa itu aku mampu explore diri, kemampuan, kemampuan, bakat juga keahlian dance dan make-up" Ungkap CA.



Gambar 2. Tingkat Keluasan



Gambar 3. Tingkat Kedalaman

Sedangkan self-disclosure menurut Taylor et al (2009) adalah mengungkapkan kebenaran yang tersembunyi tentang diri sendiri. Jenis pengungkapan diri dibagi menjadi ekspresi diri dan pengungkapan diri, yang meliputi penilaian pribadi terhadap orang lain. Subjek utama CA mengungkapkan tentang penilaian orang lain terhadapnya "aku terbuka karena emang aku apa adanya, gak mau nutup-nutupin walaupun itu aibku, kita semua sudah besar sudah dewasa bisa menentukan jalan masing-masing. Walaupun harus malu semisal jadi omongan orang lain, aku tipikal orang yang cuek sama omongan orang. Sudah dewasa harus bisa menjaga sikap, lisan dan perbuatan mana yang pantas dilakukan ke orang lain." Tandas CA. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan oleh Tuhan, sehingga dapat mencintai diri sendiri (*self*), mencintai lawan jenis (heteroseksualitas) dan sesama jenis (homoseksualitas), bahkan jatuh cinta pada makhluk atau benda lain, sehingga dalam perilaku seksual Perilaku menyimpang sangat mungkin terjadi. Kelly (2001) menyatakan bahwa penyimpangan seksual

adalah aktivitas seksual yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual yang tidak pantas, biasanya cara yang digunakan orang tersebut adalah dengan menggunakan objek seksual yang tidak wajar, penyebab penyakit ini bersifat psikologis, didapat dari pengalaman masa kanak-kanak, tetapi bisa juga karena lingkungan sosial dan faktor genetik, berdasarkan definisi penyimpangan seksual di atas, dapat ditentukan bahwa salah satu bentuk penyimpangan seksual yang tergolong tidak wajar adalah homoseksualitas. Homoseksualitas adalah ketertarikan seksual dari pasangan campuran, jika korbannya laki-laki, disebut homoseksual, jenis preferensi seksual ini dikenal sebagai orientasi seksual, yaitu kecenderungan seseorang untuk berhubungan seks dengan laki-laki.

5. Faktor yang Menyebabkan Seseorang Menjadi Homoseksual

Rahmawan (2021) dalam penelitian terdahulu menjelaskan orientasi seksual dan tingkah laku seksual seorang homoseksual tidak bisa dikatakan terbentuk secara instan, banyak faktor yang mempengaruhi mereka untuk memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis, faktor-faktor tersebut didapatkan dari hasil wawancara mendalam kepada subjek utama, yaitu:

a) Pengalaman waktu kecil

Seiring dengan pembentukan kepribadian individu dalam masyarakat, proses eksperiensial akan terus berkembang dengan sendirinya. Pengalaman sosial seseorang terkadang mempengaruhi pola dan perilaku ketika tumbuh dewasa atau memasuki kelompok sosial. Sama halnya dengan pembentukan identitas individu menjadi gay, seperti topik utama yang peneliti angkat dalam penelitian ini, pengalaman masa kecil bermain seperti anak perempuan, kegiatan yang dilakukan pada bagian ini mau tidak mau mengalami proses internalisasi pembentukan dalam benak dirinya. Subjek utama "CA" yang bermain dengan perempuan akan bersikap layaknya perempuan, berperilaku feminin, memiliki suara yang lembut, dan bertindak layaknya anak perempuan pada umumnya.

b) Lingkungan keluarga

Individu menjadi homoseksual atau memiliki ketertarikan seksual sesama jenis karena faktor keluarga, faktor keluarga seringkali disebabkan oleh perselisihan

antara kedua orang tua, fokus pada pekerjaan hingga melupakan tumbuh kembang anak, atau berasal dari keluarga yang berantakan, seseorang yang mendapat sedikit perhatian dari keluarga dekatnya akan mencari jalan keluar dengan menerimanya dari luar keluarga. Dengan demikian, dalam proses menemukan jati dirinya, seorang anak akan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang diterimanya. Berbeda dengan kasus ini subjek utama CA menuturkan bahwa *"Keluarga berasal dari agama campuran, perhatian dari keluarga sangat hangat terhadap saya, mama aku sudah paham dengan perilaku feminin dan bisa menerima kondisi sebagai Gay, kasih sayang antara papa dan mamaimbang, tidak ada perbedaan dengan adiknya.* Ungkap CA.

c) Teman sebaya (peer support)

Pengaruh teman sebaya juga bisa pengaruh positif bahkan negatif tergantung dengan kepribadian masing-masing teman sebaya, dalam hal ini pengaruh teman sebaya bukan hanya perilaku dan gaya berpakaian yang terlihat secara kasat mata, tetapi penyimpangan seksual yang tertarik pada sesama jenis dan ditiru oleh anak laki-laki. Pada umumnya laki-laki jatuh cinta pada perempuan menjadi laki-laki yang mencintai laki-laki sesama jenis, suatu proses yang kemudian terinternalisasi dengan usia yang akan membentuk diri individu menjadi objek orang yang ditirunya. Dan peran orang tua dikatakan baik atau buruknya perilaku orientasi seksual menyimpang (homoseksualitas) tergantung dari cara didikan orang tua pada usia dini dan cara pengawasan selama tumbuh kembang. Peran orang tua adalah memberikan landasan pendidikan agama, menciptakan suasana keluarga yang hangat dan menyenangkan, serta menjadikan masyarakat memahami norma-norma sosial yang baik dan yang buruk (Agustiawan et al, 2021), namun yang terjadi di subjek penelitian ini berbeda, "CA" terlahir keluarga yang harmonis penuh dengan kasih sayang tidak ada perbedaan dengan saudara kandung lainnya, komunikasi keluarga dan perlakuan kedua orang tua sangat hangat dan menyenangkan untuk subjek utama "CA" dan saudaranya, dan bukan dari kalangan anak korban broken home kasih sayang

yang tercurahkan dari kedua orang tuanya dirasakan sampai sekarang bahkan pada saat "CA" memutuskan untuk merantau dan bekerja di Malang hingga saat ini. Jadi tidak dapat digeneralisasi mereka yang memiliki disorientasi seksual mengalami tindakan yang tidak menyenangkan dari keluarga intinya. Semakin dewasa faktor yang mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian seseorang bisa didapatkan sendiri dari pengalaman hidup yang mereka didapatkan untuk menjadi dirinya secara utuh.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa homoseksual (gay) dalam kasus yang diangkat oleh peneliti yaitu subjek utama "CA" merupakan salah satu fenomena sosial yang berkembang dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengenai Self disclosure CA ini cukup unik, kondisi keluarga yang bahagia dengan keadaan ekonomi keluarga yang stabil serta tidak pernah mendapatkan trauma seksual yang mengakibatkan berpengaruh psikis dan mental ternyata dengan faktor keluarga yang baik tetap saja bisa menjadikan seseorang tergabung dalam komunitas dari bagian seorang homoseksual. Hubungan antara komunikasi interpersonal terhadap interaksi teman sebaya memiliki kepercayaan, keyakinan, dan pengetahuan dalam mengungkapkan identitas diri (self disclosure), dukungan keluarga terdekat dan circle pertemanan yang suportif membuat subjek pada riset ini menjadi nyaman menunjukkan orientasinya sebagai homoseksual

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang *Self Disclosure CA: Pengungkapan Identitas Seksual Seorang Gay*.

DAFTAR RUJUKAN

Agustiawan, A., Multazam, A., & Arman, A. (2021). Perilaku Homoseksual di Kota Makassar. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 4(1), 6-14.

Annisarizki, A. (2018). Makna Tinder sebagai Tempat Mendapatkan Teman Hidup. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 1-14.

Arianto, A. (2015). "Menuju Persahabatan" Melalui Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis (Studi Kasus Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tadulako). *KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 219-230.

Ayub, K., Novaria, M., & Muhammad, A. (2017). *Self disclosure* Chef Agus Sasirangan Di Media Sosial Instagram. *Meta Communication; Journal Of Communication Studies*, 1(2), 1-58.

Azhari, N. K., Susanti, H., & Susanti, I. Y. 2019. Persepsi Gay Terhadap Penyebab Homoseksual. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 1-6.

BAKSHI, A., & ANSARI, S. A. (2022). The Key Role of Vulnerability in Developing Authentic Connections in Romantic Relationships. *Kıbrıs Türk Psikiyatri ve Psikoloji Dergisi*, 4(1), 103-109.

Barus A.P.D. 2018. *Proses Pengungkapan Diri (Self disclosure) Kaum Gay dalam Keluarga di Kota Medan*. [Skripsi S1]. Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Sumatera Utara.

Brown, B. B., Mounts, N., Lamborn, S. D., & Steinberg, L. (1993). Parenting practices and peer group affiliation in adolescence. *Child development*, 64(2), 467-482.

Cangara, H. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Colonne, S., & Eliana, R. (2005). Gambaran tipe-tipe konflik intrapersonal waria ditinjau dari identitas gender. *Jurnal Psikologia*, 2(1).

Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antarmanusia*. Terjemahan oleh Agus Maulana M.S.M. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.

Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu komunikasi*. Bandung : Rosda Karya

- Gaol, D. F. L. (2016). Implikasi Pemberitaan Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) pada Aktivitas Lembaga Swadaya Masyarakat. *Avant Garde*, 4(2), 141-156.
- GAY, B. D. (2022). A. Faktor-Faktor penyebab Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender dan Dampaknya 1. *Faktor-faktor Penyebab Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. POLITIK HUKUM NEGARA TERHADAP GERAKAN, LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER*, 48.
- Gill, S. L. (2020). Qualitative sampling methods. *Journal of Human Lactation*, 36(4), 579-581.
- Ginting, R., Purwati, E., Arumsari, N., Pujiastuti, N. S., Kussanti, D. P., Dani, J. A., ... & Sari, A. A. (2021). *Manajemen Komunikasi Digital Terkini*. Penerbit Insania.
- Glading, S.T. 1995. *Group Work : A Counseling Specialty*. Englewood Cliffs : Prentice-Hall.
- Gonsiorek, J. C. (2013). Introducing Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity. *Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity*, 1(1), 1-2.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. 2018. *A First Look at Communication : McGraw Hill*. New York.
- Hardjana, A. 2003. *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hayadi, F., & Manna, A. K. (2017). Persepsi masyarakat tentang fenomena lgbt (lesbian, gay, biseksual, transgender) di kabupaten bengkulu selatan tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 14.
- Hidayah, F. (2019). Dinamika Orientasi Seksual pada Kaum Gay. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 117-134.
- Hidayat, R. (2017). Peningkatan aktivitas komunikasi interpersonal dalam organisasi melalui perbaikan efikasi diri, kepemimpinan dan kekohesifan tim. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 161-170.
- Hidayatuloh. 2015 Kelly Brook, *Education Of Sexuality For Teenager*, (North Carolina : Charm press, 2011), h, 89 Ibid h.94. 74.
- Johnson, D. W. (2009). *Reaching out: Interpersonal effectiveness and self-actualization (10th edition)*. New Jersey: Pearson Education.
- Jourard, S. M. (1971). *The transparent self (revised edition)*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Langlois, A. J. (2016). International relations theory and global sexuality politics. *Politics*, 36(4), 385-399.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss (Editor). (2009). *Encyclopedia of Communication Theory (2)*. California: SAGE Publications, Inc.
- Mastuti, R. E., Winarno, R. D., & Hastuti, L. W. (2012). Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Remaja Gay. *Kajian Ilmiah Psikologi*, 1(2), 194-197.
- Moleiro, C., & Pinto, N. (2015). Sociodemographic and clinical characteristics of transsexual individuals who presented to a psychiatry clinic for sex reassignment surgery. *Turk Psikiyatri Dergisi*, 26(3), 153-160.
- Mulyana, D. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nevid, J. S., Rathus S. A. & Grenee B. (2005). *Psikologi abnormal*. (5th.). Jakarta: Erlangga.
- Newstrom, John W. and Keit Davis. 2002. *Organizational Behavior, Human Behavior at Work*. Boston: McGraw-Hill.
- Ngun, T. C., & Vilain, E. (2014). *The biological basis of human sexual orientation: Is there a role for epigenetics? Advances in Genetics (Vol. 86)*.
- Nickerson, A.B. & Nagle, R.J. 2005. *Parent and Peer Attachment in Late Childhood and Early Adolescence*. *Journal of Early Adolescence*. 25. (2). 223-249.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). *Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. E-Journal"Acta Diurna"*, VI(2), 1-15.

- Papalia, D. E., Old, dan Feldman 2008. Human development (*Psikologi perkembangan*) (Alih bahasa :Anwar, A. K.). Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Permassanty, T. D., & Irawan, C. H. (2018). Proses Penetrasi Sosial Antar Pemain Pada Game Mobile Legends. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 111-125.
- Prahastami, K. K., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2021). Gay: Dalam Citra dan Dinamika Pertemanan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1), 214-224.
- Pratama, G., Papatungan, R., & Harilama, S. (2018). Proses Komunikasi Keluarga Broken Home di Lingkungan Masyarakat Griya Paniki Indah Kecamatan Mapanget. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 7(3).
- Putra, R. A., Sumarah, N., & Satvikadewi, A. A. .P. 2016. Pola komunikasi interpersonal mahasiswa yang berorientasi seksual gay. *Jurnal Ilmiah Kajian Komunikasi Representamen*, 2.
- Rahmawan, A. D., & Sujadmi, S. (2021). Dinamika Identitas Gay Di Ruang Publik Toboali Bangka Selatan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(1).
- Riona, J., & Krisdinanto, N. (2021). Ketika Fans 'Menikahi'Idolanya: Studi Fenomenologi tentang Loyalitas Fandom BTS. *Avant Garde*, 9(1), 16-34.
- Runtiko, A. G., & Santoso, E. (2021). Komunikasi Keluarga Penyintas Covid-19 di Pedesaan:(Studi Kasus Banyumas dan Cilacap). *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 97-107.
- Semlyen, J., Ali, A., & Flowers, P. (2018). Intersectional identities and dilemmas in interactions with healthcare professionals: an interpretative phenomenological analysis of British Muslim gay men. *Culture, health & sexuality*, 20(9), 1023-1035.
- Shanaz, N. V. (2021). Teori Penetrasi Sosial dalam Pengungkapan Diri Homoseksual kepada Keluarganya. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 11(2).
- Sinyo.2014. *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta: Gramedia.
- Smith, J. A., P. Flowers, and M. Larkin. 2009. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: SAGE.
- Stiver, I., & Miller, J. B. 1998. *The Healing Connection*. Boston, MA : Beacon Press.
- Sumiyati, S., Hidayat, M. S., & Marwati, T. A. (2022). Hubungan Dukungan Sosial terhadap Kualitas Hidup pada Orang dengan HIV/AIDS (Odha) di Yayasan Kebaya Yogyakarta. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(3), 2310-2326.
- Supratiknya. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (klinis)*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suryani, L. (2022). Pengaruh Komunikasi dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai pada Sekolah Insan Madani di Tangerang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1432-1437.
- Tania, A. S. R., & Nurudin, N. (2021). *Self disclosure* Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Jarak Jauh dalam Mempertahankan Hubungan Saat Physical Distancing Era Pandemic COVID-19. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 13(1), 1-15.
- West, R., & Turner, d. L. (2014). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku 1)*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.